

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Metode kuasi eksperimen merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan (*treatment*) terhadap variable tertentu, tetapi tidak menggunakan pengelompokan subjek secara acak. Kuasi eksperimen digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian. Jadi tidak ada kelompok yang diambil secara random, maka analisis data menggunakan statistik deskriptif. Metode kuasi eksperimen bentuknya ada *time series design* dan *nonequivalent control group design*.

Bentuk yang dipilih dalam metode kuasi eksperimen, yakni *time series design*. Pada desain ini, kelompok yang digunakan dalam penelitian tidak dapat dipilih secara random. Desain ini hanya menggunakan satu kelompok saja, sehingga tidak memerlukan kelompok kontrol (Sugiono, 2021). Metode ini dipilih, karena dalam penelitian, peneliti tidak sepenuhnya dapat mengendalikan variabel luar yang mungkin memengaruhi hasil penelitian, namun tetap berusaha untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono (2021), kuasi eksperimen merupakan metode penelitian yang hampir sama dengan eksperimen murni, hanya saja tidak memungkinkan adanya pengendalian penuh terhadap variabel luar, terutama dalam hal pembagian subjek secara acak (*randomisasi*).

Rancangan *one group pretest-posttest design* dilakukan dengan memberikan perlakuan (*treatment*) pada satu kelompok subjek penelitian, di mana sebelum diberikan perlakuan terlebih dahulu dilakukan tes awal (*pretest*), kemudian setelah perlakuan selesai dilaksanakan dilakukan tes akhir (*posttest*). Dengan desain

ini, perbedaan skor antara *pretest* dan *posttest* dianggap sebagai indikator adanya pengaruh dari perlakuan yang diberikan, dalam hal ini *In-House Training* (IHT) Matematika Aktif. Secara konseptual, desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \times O_2$$

Keterangan:

O_1 = *Pretest* (tes awal sebelum perlakuan)

$\times$ = Perlakuan (IHT Matematika Aktif)

O_2 = *Posttest* (tes akhir setelah perlakuan)

Melalui desain ini, peneliti dapat membandingkan hasil antara tes awal dengan tes akhir untuk mengetahui sejauh mana IHT Matematika Aktif dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika, keterampilan mengajar guru, serta hasil belajar siswa.

Pemilihan metode kuasi eksperimen ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, kondisi lapangan (sekolah) tidak memungkinkan untuk melakukan randomisasi subjek secara penuh, karena guru dan siswa yang terlibat sudah terbentuk secara alami dalam lingkup sekolah. Kedua, penelitian ini lebih menekankan pada efektivitas perlakuan yang diberikan (IHT Matematika Aktif), bukan pada perbandingan antar kelompok. Ketiga, penggunaan desain *one group pretest-posttest* sangat sesuai karena penelitian ingin menilai peningkatan yang terjadi pada subjek yang sama, sehingga lebih pada perubahan internal yang terjadi setelah intervensi.

Keunggulan penggunaan rancangan ini adalah peneliti dapat melihat perkembangan atau peningkatan secara langsung melalui perbedaan skor *pretest* dan *posttest*, seperti yang diungkapkan Campbell (2015), desain *pretest-posttest* memberikan keuntungan berupa adanya Instrumen internal dalam mengukur perubahan, karena setiap individu bertindak sebagai bagi dirinya sendiri. Dengan demikian, variasi hasil belajar lebih dapat dikaitkan dengan perlakuan yang diberikan. Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan *Pretest*: Guru diberikan Instrumen tes atau lembar observasi sebelum pelaksanaan IHT Matematika Aktif. Data dari *pretest* ini memberikan gambaran kondisi awal mengenai pemahaman konsep dan keterampilan mengajar guru.
- 2) Memberikan Perlakuan: Perlakuan yang diberikan berupa *In-House Training* (IHT) Matematika Aktif, di mana guru dilatih mengenai strategi pembelajaran aktif, inovatif, dan kontekstual dalam mengajar matematika. Pada tahap ini, guru terlibat secara langsung dalam proses pelatihan, diskusi, praktik mengajar, dan refleksi.
- 3) Melakukan *Posttest*: Setelah perlakuan selesai, dilakukan tes akhir (*posttest*) menggunakan instrumen yang setara dengan *pretest*. Hasil *posttest* ini menjadi data utama untuk dibandingkan dengan hasil *pretest* sehingga terlihat peningkatan yang terjadi.
- 4) Menganalisis Data: Data dari *pretest* dan *posttest* kemudian dianalisis secara deskriptif maupun inferensial untuk mengetahui seberapa besar perbedaan dan peningkatan yang terjadi setelah perlakuan.

3.2.Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan aspek penting dalam penelitian karena melalui sumber data inilah peneliti memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah, menguji tujuan penelitian, dan menarik kesimpulan yang valid. Menurut Sugiyono (2021), sumber data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dan data sekunder yang diperoleh melalui dokumen atau pihak lain yang terkait. Pada penelitian ini, kedua jenis data tersebut digunakan agar hasil penelitian lebih kaya, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru kelas V dan VI dengan fase C di SDN Karsanagara Kota Tasikmalaya yang menjadi peserta kegiatan *In-House Training* (IHT) Matematika Aktif. Titik tekan fase C pada materi matematika dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki tahapan berpikir matematis yang lebih kompleks pada jenjang menengah. Di kelas V dan VI, siswa sudah mulai mampu bernalar secara proporsional, memahami hubungan

antarkonsep, dan memecahkan masalah kontekstual yang lebih variatif. Karakteristik materi matematika pada fase C mencerminkan tiga karakter pembelajaran, yakni 1) transisi menuju abstraksi, siswa mulai memanipulasi angka dan bentuk secara simbolis tidak hanya konkret; 2) pemecahan masalah kontekstual, soal-soal mulai menuntut penalaran dan penggunaan beberapa konsep sekaligus; 3) pembentukan koneksi matematis, seperti konsep pecahan dihubungkan dengan desimal dan persen, geometri terhubung dengan pengukuran, dan data dikaitkan dengan peluang.

Guru kelas V dan VI dipilih sebagai sumber data utama karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar IHT mampu meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan mengajar guru fase C. Data primer dari guru diperoleh melalui tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) yang mengukur pemahaman konsep matematika, serta melalui lembar observasi yang digunakan untuk menilai keterampilan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran setelah mengikuti IHT. Selain guru, data sekunder juga diperoleh dari siswa berdasarkan rapor pendidikan sebagai cerminan dampak tidak langsung dari keterampilan guru terhadap hasil belajar. Dengan demikian, siswa berperan sebagai sumber data tambahan yang penting untuk melihat keberhasilan pembelajaran matematika setelah pelaksanaan IHT.

Selain data di atas, penelitian ini juga menggunakan data sekunder lainnya untuk memperkuat temuan. Data sekunder meliputi berbagai dokumen resmi sekolah, seperti kurikulum yang digunakan, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun guru baik sebelum maupun sesudah mengikuti IHT. Dokumen-dokumen tersebut memberikan gambaran mengenai sejauh mana perubahan terjadi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas. Data sekunder lainnya berupa laporan kegiatan IHT dari sekolah atau Kelompok Kerja Guru (KKG) yang mendukung pelaksanaan program pelatihan ini. Data-data tersebut melengkapi informasi yang diperoleh dari guru dan siswa, sehingga peneliti mendapatkan perspektif yang lebih utuh mengenai pelaksanaan IHT Matematika Aktif.

Pemilihan sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian, yakni peningkatan pemahaman konsep dan keterampilan mengajar guru melalui IHT Matematika Aktif bagi guru kelas V dan VI, karena mereka merupakan subjek utama yang menerima perlakuan, dan dokumen sekolah dipilih untuk memberikan bukti pendukung yang lebih objektif. Dengan memadukan data primer dan sekunder, peneliti berharap dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh, akurat, dan valid mengenai efektivitas IHT Matematika Aktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di SDN Karsanagara Kota Tasikmalaya.

3.3. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian karena melalui teknik inilah peneliti memperoleh informasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Menurut Arikunto (2019), pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subjek penelitian dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, jenis data yang dibutuhkan, serta kondisi lapangan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, yaitu tes, observasi, dan dokumentasi.

Pertama, tes digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman konsep matematika guru sebelum dan sesudah pelaksanaan IHT Matematika Aktif. Tes awal (*pretest*) diberikan kepada guru sebelum mereka mengikuti pelatihan, dengan tujuan mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap konsep matematika sebelum intervensi dilakukan. Setelah kegiatan IHT selesai, guru diberikan tes akhir (*posttest*) dengan butir soal yang setara untuk melihat adanya peningkatan pemahaman konsep. Data dari tes ini sangat penting karena menjadi dasar perbandingan antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan, sehingga dapat diketahui efektivitas IHT. Selain kepada guru, tes juga diberikan kepada siswa sebagai indikator tambahan untuk melihat pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar matematika siswa.

Kedua, observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai keterampilan mengajar guru dalam pelaksanaan pembelajaran matematika. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun peneliti berdasarkan indikator keterampilan mengajar, seperti kemampuan membuka pelajaran, penguasaan materi, penggunaan metode pembelajaran aktif, pemanfaatan media, interaksi dengan siswa, serta kemampuan menutup pelajaran. Observasi dilakukan secara sistematis selama proses pembelajaran berlangsung, baik sebelum maupun sesudah guru mengikuti IHT. Data hasil observasi ini membantu peneliti dalam menilai perubahan perilaku mengajar guru setelah mendapatkan pelatihan.

Ketiga, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang mendukung penelitian. Dokumentasi meliputi rapor pendidikan, kurikulum, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru sebelum dan sesudah mengikuti IHT, serta laporan kegiatan IHT yang diselenggarakan di sekolah. Dokumen-dokumen tersebut dianalisis untuk mengetahui sejauh mana terdapat perubahan pada aspek perencanaan pembelajaran dan implementasi strategi pembelajaran aktif setelah guru mengikuti pelatihan. Dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data umum sekolah, jumlah guru, jumlah siswa, serta sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran.

Dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data tersebut, peneliti berusaha memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Tes memberikan gambaran kuantitatif mengenai pemahaman konsep guru dan hasil belajar siswa, observasi memberikan gambaran kualitatif mengenai keterampilan mengajar guru, sedangkan dokumentasi memberikan bukti pendukung yang objektif. Kombinasi ketiganya menjadikan data penelitian lebih kaya, komprehensif, dan mampu menjawab rumusan masalah secara tepat.

3.4.Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Pemilihan

instrumen yang tepat akan menentukan kualitas data yang diperoleh. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan terdiri dari beberapa jenis berikut:

1. Instrumen Tes

Instrumen tes digunakan untuk mengukur pemahaman konsep matematika dan keterampilan mengajar guru sebelum dan sesudah penerapan IHT Matematika Aktif. Tes yang diberikan terdiri dari *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir). Bentuk soal disusun dalam bentuk uraian yang mengukur kemampuan penerapan konsep dan pemecahan masalah. Penyusunan soal dilakukan berdasarkan indikator kompetensi dasar dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar. Sebelum digunakan, tes ini divalidasi melalui *expert judgment* oleh Pengawas Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar yang berlatar belakang pendidikan matematika, sehingga butir soal benar-benar sesuai dengan tingkat pemahaman guru. Dengan demikian, instrumen tes dapat memberikan gambaran yang valid tentang seberapa besar peningkatan pemahaman konsep matematika dan keterampilan mengajar guru setelah mengikuti pelatihan IHT. Rentang skor masing-masing soal antara 1- 20, jadi skor ideal jumlahnya 100.

2. Instrumen Angket

Instrumen angket digunakan untuk mengetahui perubahan kompetensi guru setelah mengikuti IHT Matematika Aktif. Bentuk angket disusun dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari empat alternatif jawaban, yaitu: sangat setuju, setuju, kurang setuju, dan tidak setuju. Aspek yang diukur dalam angket meliputi kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan refleksi pembelajaran, serta penguasaan strategi mengajar berbasis pembelajaran aktif. Setiap butir pernyataan dirancang agar dapat mencerminkan perubahan kompetensi guru secara nyata setelah mengikuti IHT. Dengan angket ini, peneliti dapat memperoleh data kuantitatif maupun kualitatif terkait efektivitas program IHT dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru. Rentang skor angket 1- 4, skor ideal berjumlah 24.

3. Instrumen Observasi

Instrumen observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan

lembar observasi yang berisi aspek-aspek penting dalam keterampilan mengajar guru, seperti kemampuan membuka dan menutup pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penerapan metode aktif, keterampilan mengelola kelas, serta pemberian umpan balik kepada siswa. Selain itu, aspek yang diamati pada siswa meliputi keaktifan dalam bertanya, partisipasi dalam diskusi kelompok, serta antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan rubrik penilaian yang jelas, sehingga hasil observasi dapat diukur secara objektif. Instrumen ini membantu peneliti dalam menilai seberapa besar strategi IHT Matematika Aktif berdampak pada dinamika pembelajaran di kelas. Rentang skor 1- 4, jadi jumlah skor idealnya 28.

4. Instrumen Dokumentasi

Instrumen dokumentasi berfungsi untuk melengkapi data yang diperoleh dari tes, angket, dan observasi. Dokumentasi yang dikumpulkan mencakup daftar hadir guru dalam kegiatan IHT, foto dan video selama kegiatan berlangsung. Melalui dokumentasi ini, peneliti memperoleh bukti autentik mengenai pelaksanaan IHT sekaligus dapat memperkuat temuan penelitian. Dokumentasi juga penting untuk memberikan gambaran lebih komprehensif tentang kondisi nyata di lapangan, sehingga penelitian ini tidak hanya bergantung pada data kuantitatif tetapi juga diperkuat dengan data kualitatif.

5. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang baik harus memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Oleh karena itu, sebelum digunakan, seluruh instrumen penelitian diuji terlebih dahulu. Uji validitas isi (*content validity*) dilakukan dengan meminta masukan dari ahli (*expert judgment*) agar instrumen sesuai dengan indikator dan tujuan penelitian. Selain itu, uji validitas empiris juga dilakukan melalui uji coba pada kelompok kecil, kemudian dihitung validitas tiap butir soal menggunakan analisis statistik. Untuk uji reliabilitas, digunakan teknik *Cronbach's Alpha* pada angket dan uji reliabilitas soal untuk instrumen tes. Hanya instrumen yang memenuhi kriteria valid dan reliabel yang digunakan dalam penelitian ini, agar data yang dihasilkan benar-benar akurat, konsisten, dan dapat dipercaya.

3.5. Teknik Analisis

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis komparatif dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Berikut uraian lengkapnya:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi data hasil penelitian secara umum. Pada tahap ini, data yang diperoleh dari tes, angket, dan observasi dianalisis dengan menghitung ukuran-ukuran statistik sederhana seperti *mean* (rata-rata), median, modus, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pemahaman konsep matematika guru dan keterampilan mengajar guru baik sebelum maupun sesudah mengikuti IHT Matematika Aktif. Misalnya, jika nilai rata-rata *pretest* lebih rendah dibandingkan *posttest*, maka dapat terlihat adanya indikasi peningkatan hasil belajar siswa setelah perlakuan diberikan.

2. Analisis *Gain* (*N-Gain*)

Untuk mengukur efektivitas perlakuan yang diberikan, digunakan analisis *Normalized Gain* (*N-Gain*). Perhitungan *N-Gain* dilakukan dengan membandingkan perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* terhadap skor maksimum ideal. Menurut Wahab (2021) rumus *N-gain* yang digunakan adalah:

$$N - Gain = \frac{(Skor\ Posstest - Skor\ Pretest)}{(Skor\ Maksimum - Skor\ Pretest)}$$

Keterangan:

N - Gain = nilai *gain* ternormalisasi

Skor Posstest = skor setelah mengikuti pelatihan

Skor Pretest = skor sebelum mengikuti pelatihan

Skor Maksimum = skor ideal maksimum yang dapat dicapai

Hasil perhitungan *N-Gain* kemudian dikategorikan menjadi tiga kategori menurut (Hake 1999), yaitu: ($N - Gain > 0,70$) termasuk dalam kategori tinggi, ($0,3 \leq N - Gain \leq 0,7$) kategori sedang dan ($N - Gain < 0,3$) termasuk dalam kategori rendah. Analisis *N-Gain* memberikan informasi mengenai efektivitas pelaksanaan *In-House Training* (IHT) Matematika Aktif dalam

meningkatkan pemahaman konsep matematika guru. Menurut Wahab (2021) semakin tinggi nilai *N-Gain* yang diperoleh, semakin tinggi pula tingkat peningkatan pemahaman konsep matematika guru setelah mengikuti kegiatan pelatihan.

3. Analisis Komparatif (Uji *t*)

Selain deskriptif, digunakan pula analisis komparatif dengan uji beda rata-rata (uji *t* untuk sampel berpasangan / *paired sample t-test*). Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Uji *t* dilakukan dengan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi ($p - value$) $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan, yang berarti IHT Matematika Aktif berpengaruh secara nyata terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa maupun keterampilan mengajar guru.

4. Analisis Angket Guru

Data angket dianalisis dengan menggunakan teknik skoring pada skala *Likert*. Skala *likert* merupakan salah satu skala pengukuran yang paling banyak digunakan dalam penelitian sosial, pendidikan, dan kesehatan untuk mengukur sikap, persepsi, pendapat, atau tingkat persetujuan responden terhadap suatu pernyataan. Pada skala ini, responden diminta memilih salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai dengan pendapat atau kondisinya.

Cara yang umum setiap jawaban diberi skor sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan. Skala *likert* 4 poin terdiri atas empat pilihan jawaban, misalnya: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Setuju, dan (4) Sangat Setuju. Berbeda dengan skala 5 poin, skala 4 poin tidak menyediakan pilihan netral, sehingga mendorong responden untuk menentukan kecenderungan sikapnya, baik ke arah setuju maupun tidak setuju. Oleh karena itu, skala ini sering digunakan untuk mengurangi kecenderungan responden memilih jawaban tengah (*central tendency bias*). Dalam analisis data, setiap pilihan jawaban diberi skor secara berurutan, yaitu 1 hingga 4 untuk pernyataan positif. Untuk pernyataan negatif, pemberian skor dilakukan secara terbalik, yaitu 4 hingga 1. Skor yang diperoleh kemudian diolah menggunakan statistik deskriptif, seperti frekuensi, persentase,

nilai rata-rata (*mean*), median, modus, dan standar deviasi untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden.

Skor yang diperoleh setiap responden kemudian dihitung persentasenya untuk menggambarkan distribusi kecenderungan jawaban. Analisis angket memberikan informasi kualitatif mengenai sejauh mana guru merasakan peningkatan kompetensi mengajar setelah mengikuti IHT Matematika Aktif. Statistik Deskriptif data skala 4 biasanya dianalisis sebagai berikut:

Frekuensi (f): jumlah responden pada setiap pilihan.

Persentase (%):

$$\frac{f}{N} \times 100\%$$

Rata-rata (Mean):

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

5. Analisis Observasi

Data observasi terhadap keterampilan mengajar guru dan aktivitas siswa dianalisis dengan menghitung persentase keterlaksanaan aspek yang diamati. Hasil observasi kemudian dikategorikan ke dalam beberapa tingkat, misalnya sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Analisis ini membantu peneliti untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta menilai efektivitas IHT dari sisi praktik mengajar di kelas.

5. Triangulasi Data

Untuk memperkuat validitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi data dengan cara membandingkan hasil analisis dari berbagai instrumen, yaitu tes, angket, observasi, dan dokumentasi. Dengan triangulasi, data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dampak IHT Matematika Aktif. Misalnya, peningkatan nilai tes siswa diperkuat dengan hasil angket guru yang menunjukkan peningkatan pemahaman konsep dan keterampilan mengajar guru yang didukung oleh hasil observasi pembelajaran.

3.6. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Karsanagara Kota Tasikmalaya, salah satu sekolah dasar negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota

Tasikmalaya. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan beberapa pertimbangan yang mendukung relevansi serta kelayakan penelitian.

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

[illegible]